

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pembuka yang menjelaskan mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian. Bab I menyajikan fenomena-fenomena yang menyangkut urgensi dilakukannya penelitian disertai dengan fakta-fakta dan teori yang mendukung topik penelitian. Pada bab I juga dijelaskan mengenai identifikasi permasalahan serta tujuan dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejatinya, mengingat pendidikan dilakukan sepanjang hayat, maka kemandirian belajar setiap individu sangat dibutuhkan. Terutama pada peserta didik di usia remaja yang sedang mencari jati diri, pada usia remaja juga merupakan masa transisi dari anak ke remaja, dan transisi remaja ke dewasa. Karena relevan\ pada masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk mulai menerapkan kemandirian belajar, agar kelak ketika melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi peserta didik mampu membawa diri kepada perkembangan berikut dengan mandiri. Sejalan dengan pendapat Pascarella dan Terenzini 1991 (dalam Sharma, 2012) mengatakan masa transisi sebagai sebuah “*culture shock*” yang melibatkan kembali terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru, pengajar dan teman baru dengan nilai dan berbagai keyakinan, kebebasan dan peluang baru, dan tuntutan akademik, personal, dan sosial yang baru.

Perlu diketahui, pada masa sekarang setiap peserta didik sudah dihadapkan dengan beberapa tantangan masa depan, terutama dalam pendidikan, selaras dengan pendapat Tilaar (dalam Ali dan Asrori, 2012, hlm. 107) tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Peserta didik perlu mempersiapkan diri agar mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan pada era globalisasi saat, salah satu dengan membentuk kemandirian belajar. Pada standar kompetensi kemandirian peserta didik terdapat delapan aspek perkembangan (Abkin, 2007), salah satu adalah kemandirian dalam bidang akademik. Sehubungan dengan hal dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki tugas yaitu mempersiapkan peserta

Zenica Sonia Pratiwi, 2019

HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMP DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

didik untuk hidup mandiri dalam lingkungan yang penuh kompetisi dengan perubahan akibat kemajuan teknologi dan informasi. Jika dilihat dari fenomena yang terjadi, banyak sekali peserta didik yang mengalami dinamika pembelajaran dalam pendidikan, terutama dalam kemandirian belajar khusus pada siswa remaja. Peserta didik diharapkan mampu mengatasi dinamika dengan kemampuan keyakinan yang ada pada dalam dirinya.

Pada dunia pendidikan dan kegiatan pembelajaran, kemandirian merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik, karena jika peserta didik memiliki kemandirian yang tinggi maka individu mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik. Selaras dengan uraian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm. 710) dikatakan, kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Utari Sumarmo (2004, hlm. 4) mengatakan, dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Panen, dkk (dalam Fahrudina, dkk. 2014) juga mengemukakan ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya peningkatan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada orang lain. Berdasarkan pernyataan Panen dapat dipahami kemandirian merupakan bentuk diri yang mampu untuk bertanggung jawab pada diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikis seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, kebiasaan belajar, sikap. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan alam, sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata pelajaran, serta sarana dan prasarana (Hasan Basri, 1996, hlm.53-56). Faktor-faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam masih terbilang rendah dalam diri siswa, sehingga kemandirian belajar siswa kurang optimal. Salah satu faktor kemandirian belajar adalah *self-efficacy*. Disamping kemandirian belajar, *self efficacy* salah satu hal yang penting dimiliki siswa dalam proses pembelajarannya (Rizcky, dkk, tanpa tahun, hlm. 2).

Self-efficacy merupakan keyakinan diri atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu yang telah terstandarisasi (Bandura, 1997). Sunawan (dalam Jurnal Ilmu Pendidikan 2005, hlm.133) mengutip penjelasan dari Bandura dan Pajares berbagai studi menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemandirian, motivasi, keuletan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar. Bandura (dalam Handayani dan Nurwidawati, 2013) menyatakan *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang untuk mengatur dan menyelesaikan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan. Menurut Bandura, 1997 (dalam Mills, dkk, 2006) mengemukakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan rangkaian tugas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan disebut dengan *self-efficacy*. Siswa dengan *self-efficacy* lebih tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009, hlm.216). Berdasarkan pernyataan dapat dipahami yang memiliki *self-efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan mereka dapat menyelesaikan tugas, maka siswa memilih untuk menghindari tugas. Bandura (dalam Sunawan, 2005, hlm.133) mengatakan *self-efficacy* yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, namun dapat dialami juga oleh individu berbakat. Bagi peserta didik yang mengalami *self-efficacy* rendah individu tidak akan mandiri, hal terjadi karena individu tidak memiliki keyakinan dalam diri sendiri dalam menghadapi situasi yang dialami. Tidak mandiri seperti; menyontek, tidak percaya diri, malas melakukan kegiatan akademik. Melihat dari dampak rendah *self-efficacy* pada peserta didik dapat membuat tidak percaya diri pada situasi yang sedang dihadapi, terutama dalam akademik peserta didik. Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengkaji fenomena karena dapat berdampak besar pada pendidikan peserta didik terutama di SMP Pasundan 6 Bandung

Peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang telah di teliti oleh Nugrahani (2013) yang merupakan penelitian sebelum melakukan penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di kelas V SD Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hasil yaitu terdapat

hubungan positif antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil menunjukkan gambaran semakin tinggi *self-efficacy* semakin tinggi pula kemandirian belajar individu. Penelitian dari Rizcky Dwi, dkk (tanpa tahun) mengenai hubungan antara kemandirian belajar dan *self-efficacy* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMK. Penelitian menunjukkan hasil antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dilihat dari penelitian Dila Fardila (2015) mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 13 Padang. Penelitian memiliki hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 13 Padang namun dengan keeratan kolerasi lemah. Maka membuktikan *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan, tetapi tidak terlalu besar hubungan dengan kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 13 Padang.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa salah satu *self-efficacy*. Dilihat dari fenomena yang terjadi di SMP Pasundan 6 Kota Bandung, peserta didik cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah, di dukung dengan; beberapa peserta didik tidak percaya diri ketika ditanya guru atau ketika guru menyuruh ke depan, ketika ulangan dan mengerjakan soal peserta didik menyontek, malas dalam mengerjakan soal. Isu sangat penting dikaji karena dapat memberikan gambaran seberapa kuat *self-efficacy* pada peserta didik di SMP Pasundan Kota Bandung sehingga dapat dilihat juga apakah *self-efficacy* dan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII di SMP Pasundan 6 Kota Bandung memiliki hubungan yang signifikan atau tidak, jika tidak ada kajian mengenai isu mengenai *self-efficacy* dan kemandirian belajar maka dapat mengakibatkan peserta didik menjadi kurang mandiri, tidak percaya pada diri sendiri, dan dapat mempengaruhi akademik, sosial, pribadi, dan karir peserta didik. Melihat fenomena dan isu yang terjadi sangat menarik dan juga penting untuk diteliti karena penelitian dapat membantu pihak sekolah, dan keluarga, agar mampu meningkatkan kemampuan anak atau peserta didik dalam kemandirian belajar.

Maka, berdasarkan pemaparan yang menjadi latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara *Self-*

efficacy dengan Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Pasundan 6 Kota Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kondisi pendidikan dapat ditingkatkan dengan membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar, sebab peserta didik yang mandiri mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan muncul di masa depan. Menurut Ali dan Asrori (2012, hlm. 107), gejala negatif dari kurang kemandirian dalam belajar akan berakibat pada gangguan mental ketika sudah memasuki perguruan tinggi, serta kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan lama dan baru belajar ketika menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencuri bocoran soal ujian. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada pernyataan dapat dipahami peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah akan mengakibatkan perilaku negatif yang akan ditimbulkan serta dapat dipahami juga kemandirian belajar merupakan keadaan dimana seseorang mampu mengambil keputusan atau bertanggung jawab dalam proses belajar, serta tidak bergantung kepada orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menentukan tindakan yang akan diambil dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Myers (dalam Jannah, 2013, hlm. 280) mengatakan, individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Berdasarkan pendapat Myers maka dapat dipahami *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang akan membantu peserta didik dalam proses belajar. *Self-efficacy* peserta didik mampu bertahan dalam berbagai situasi yang akan terjadi di masa depan. Pendapat Myers selaras dengan pendapat Bandura (dalam Masraroh, 2012) mengatakan, *self-efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif, manusia, *self-efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku manusia.

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran *self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran umum kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung?
- 1.2.3 Pada tingkat hubungan apa koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan. Maka tujuan diadakan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran umum *self-efficacy* pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung.
- 1.3.2 Mendeskripsikan gambaran umum kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung.
- 1.3.3 Mendeskripsikan tingkat hubungan koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Pasundan 6 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian belajar pada peserta didik.

1.4.1.2 Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman berdasarkan mata kuliah yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling dalam bidang Pribadi, Akademik, dan Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi sekolah, diharapkan penelitian dapat bermanfaat untuk pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Agar lebih memperhatikan peserta didik yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan kemandirian belajar peserta didik, sehingga pendidik mampu memahami dan membantu meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik yang akan mempengaruhi kemandirian belajar.

1.4.2.2 Guru bimbingan dan konseling, diharapkan penelitian dapat membantu guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik di sekolah, khusus yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan kemandirian belajar peserta didik.

1.4.2.3 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Data empiris dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta memperkaya informasi dan menambah referensi mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *korean wave* pada siswa usia remaja awal.

1.4.2.4 Penelitian diharapkan dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran kepada peneliti kemudian dan melengkapi hasil penelitian terdahulu terhadap permasalahan yang sama terkait dengan *self-efficacy* dan kemandirian belajar peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri atas lima bab meliputi bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka, yang terdiri atas konsep-konsep utama *self-efficacy*, kemandirian belajar, hubungan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sample, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan yang terdiri atas pemaparan hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian. Bab V terdiri atas simpulan, dan rekomendasi.